

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit pada sistem pencernaan masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu gangguan yang cukup sering dijumpai adalah kelainan pada saluran empedu, yang dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan jika tidak ditangani dengan tepat (*World Health Organization*, 2022). Saluran empedu berperan penting dalam proses pencernaan lemak melalui penyaluran cairan empedu dari hati dan kandung empedu menuju usus halus (Guyton & Hall, 2021). Gangguan pada sistem ini, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan batu empedu, dapat memicu berbagai komplikasi mulai dari peradangan, infeksi, hingga obstruksi saluran empedu (Shaffer, 2020).

Cholelithiasis atau batu empedu adalah suatu penyakit yang disebabkan adanya batu empedu di dalam kandung empedu atau saluran empedu ataupun pada keduanya yang berasal dari material atau kristal yang ada di dalam kandung empedu (Ridlo et al., 2023). *Cholelithiasis* terbentuk dari komponen-komponen empedu seperti kolesterol, bilirubin, asam lemak, fosfolipid, protein, dan kalsium yang mengendap di dalam kandung empedu sehingga menimbulkan radang dan infeksi pada kantung empedu (Saputro & Sani, 2020).

Gejala dan klasifikasi *cholelithiasis* umumnya muncul ketika batu empedu menyumbat duktus sistikus, saluran empedu, atau keduanya. Kondisi ini dapat menimbulkan nyeri yang mengganggu kenyamanan penderita dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Tanaka, 2021). Sumbatan tersebut menyebabkan peningkatan tekanan intralumen dan distensi pada saluran empedu. Tekanan ini merangsang dan mengaktivasi neuron sensorik sehingga memicu timbulnya nyeri kolik yang khas pada penderita *cholelithiasis* (Putri, 2022).

Secara global angka kejadian *cholelithiasis* yaitu 6,1% dari populasi penduduk dunia, dengan (95% CI 5,6–6,5), lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki serta meningkat seiring usia, beberapa indikator menunjukkan insidennya cenderung naik dalam dua dekade terakhir. Temuan ini juga memperlihatkan variasi regional lebih tinggi di Amerika Selatan dan lebih rendah di Asia (WHO, 2023).

Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi *cholelithiasis* pada dewasa adalah sebesar 15,4%, dan prevalensi tersebut meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu 11,7%. Saat ini penderita *cholelithiasis* di Indonesia cenderung meningkat karena perubahan gaya hidup seperti orang-orang barat yang suka mengonsumsi makanan cepat saji yang dapat menyebabkan kegemukan karena timbunan lemak dan menjadikan pemicu terjadinya *cholelithiasis* (SKI, 2023). Jumlah angka kasus *cholelithiasis* di RS Dr. M. Djamil Padang mengalami peningkatan dalam 1 tahun terakhir, berdasarkan

survei awal yang penulis lakukan didapatkan 107 kejadian *cholelithiasis* pada tahun 2024 serta pada tahun 2025 berjumlah 169 kasushingga bulan Mei (Rekam Medis RSUP Dr. M Djamil Padang, 2025).

Pasien dengan kolelitiasis (batu empedu) sering kali memerlukan tindakan pembedahan karena kondisi ini dapat menimbulkan komplikasi serius bila hanya ditangani secara konservatif. Batu empedu dapat menyebabkan obstruksi pada duktus biliaris sehingga mengganggu aliran empedu, menimbulkan rasa nyeri hebat (kolik bilier), hingga menyebabkan inflamasi pada kandung empedu (*cholelithiasis* akut). Komplikasi lain yang berisiko adalah pankreatitis bilier akibat sumbatan batu pada papila Vateri, serta kolangitis yang dapat berujung pada sepsis bila tidak segera ditangani (Shaffer, 2023).

Tindakan pembedahan berupa kolesistektomi (pengangkatan kandung empedu) menjadi pilihan utama terapi karena terbukti efektif menghilangkan sumber batu dan mencegah kekambuhan. Di samping itu, prosedur laparatomi saat ini dianggap aman dengan angka morbiditas rendah, masa rawat lebih singkat, serta pemulihan lebih cepat dibandingkan dengan pembedahan terbuka (*Society of American Gastrointestinal and Endoscopic Surgeons*, 2020).

Berdasarkan panduan klinis juga menegaskan bahwa *cholelithiasis* simptomatik maupun *cholelithiasis* akut merupakan indikasi utama untuk dilakukan kolesistektomi melalui laparatomi. Hal ini didasari oleh pertimbangan efektivitas jangka panjang dalam mencegah komplikasi

hepatobilier yang berbahaya serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Dengan demikian, prosedur pembedahan bukan hanya pilihan, melainkan merupakan terapi definitif yang sangat dianjurkan pada pasien *cholelithiasis* yang sudah menimbulkan gejala. Pasien yang telah didiagnosis, rencana terapi yang tepat sesuai kondisi pasien dapat dimulai (Lumsden, 2020).

Laparotomi merupakan prosedur bedah yang dilakukan pada area abdomen dengan membuka dinding perut guna menjangkau organ-organ dalam rongga perut yang mengalami gangguan, seperti perdarahan, perforasi, keganasan, tumor, maupun obstruksi (Jitowiyono, 2020). Tindakan ini memiliki potensi menimbulkan sejumlah komplikasi, antara lain nyeri pascaoperasi yang intens, risiko perdarahan, hingga kemungkinan kematian (Ningrum et al., 2022). Sayatan pada dinding abdomen yang dilakukan selama prosedur laparotomi dapat menyebabkan gangguan pada kontinuitas jaringan, sehingga memengaruhi proses penyembuhan pascaoperasi (Putri, 2022).

Tubuh memiliki mekanisme alami untuk memperbaiki dan menyembuhkan jaringan yang mengalami luka akibat sayatan atau pembedahan. Selama proses ini, tubuh pasien akan merespons dengan timbulnya sensasi nyeri pasca operasi. Nyeri tersebut umumnya berasal dari area bekas insisi, yang terjadi akibat rangsangan nyeri di sekitar luka, memicu pelepasan mediator-mediator nyeri. Mediator ini kemudian mengaktifasi transmisi impuls melalui serabut saraf aferen nosiseptif menuju

medula spinalis, dan selanjutnya diinterpretasikan otak sebagai sensasi nyeri (Janice & Cheever, 2024).

Nyeri sendiri merupakan pengalaman subjektif yang muncul sebagai respons emosional tidak menyenangkan terhadap rangsangan nyata maupun potensial (Tetty, 2024). Pemberian anestesi sebelum tindakan pembedahan bertujuan untuk menghilangkan persepsi nyeri selama prosedur berlangsung. Namun, setelah efek anestesi menghilang, pasien akan mulai merasakan nyeri pada bagian tubuh yang telah dioperasi (Longnecker et al., 2022).

Nyeri yang muncul sebagai akibat dari prosedur pembedahan sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman yang signifikan bagi pasien. Ketidakmampuan dalam mengelola nyeri secara efektif dapat memicu perasaan tidak berdaya dan keputusasaan, yang berisiko menjadi faktor predisposisi terhadap gangguan psikologis seperti depresi kronis. Apabila nyeri tidak ditangani secara optimal, hal ini dapat memperlambat proses penyembuhan, menurunkan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan, serta memperpanjang masa perawatan di fasilitas kesehatan (Black & Hawks, 2014 dalam Sharma, 2022).

Pemberian asuhan keperawatan secara menyeluruh pada pasien pascaoperasi menjadi sangat krusial, terutama dalam menangani keluhan utama seperti nyeri. Nyeri pasca operasi umumnya akan membatasi pergerakan pasien, bahkan pada tingkat nyeri yang tinggi dapat menyebabkan pasien mengalami imobilisasi total, yang justru dapat memperburuk kondisi fisiknya secara keseluruhan (Sari, 2023). Manajemen nyeri setelah operasi

harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau luka pembedahan saja, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan psikologis pasien, karena persepsi nyeri sangat dipengaruhi oleh kondisi mental dan respons individu terhadap rasa sakit.

Pada praktik keperawatan, intervensi manajemen nyeri dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis dilakukan melalui kolaborasi dengan tenaga medis dalam pemberian obat-obatan analgesik, baik yang bersifat opioid maupun non-opioid. Analgesik non-opioid bekerja di perifer dan mampu meredakan nyeri tanpa menyebabkan gangguan kesadaran atau risiko ketergantungan. Sementara itu, analgesik opioid bekerja dengan cara berikatan pada reseptor opiat dalam sistem saraf pusat, menekan mekanisme nyeri endogen, dan memberikan efek euforia; contoh obat yang termasuk dalam golongan ini antara lain morfin, fentanil, metadon, nalbufin, dan dezodin (Jitowiyono, 2023).

Sementara itu, intervensi non-farmakologis seperti relaksasi, terapi musik, guided imagery, dan teknik distraksi, dapat diterapkan secara mandiri oleh perawat sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam penanganan nyeri, dengan tetap memperhatikan kondisi dan preferensi pasien (Gloria et al., 2024). Teknik non farmakologi sangat penting dalam menangani nyeri dan dikombinasikan dengan pemberian terapi farmakologi merupakan cara efektif dalam menghilangkan nyeri (Janice & Cheever, 2024).

Pendekatan non-farmakologis dalam manajemen nyeri dikenal memiliki tingkat risiko yang sangat rendah. Meskipun metode ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan penggunaan obat-obatan, intervensi ini tetap memiliki peran penting dalam membantu memperpendek durasi nyeri yang dirasakan pasien. Menurut Potter dan Perry (2013, dalam Gloria et al., 2023), teknik non-farmakologis merupakan bagian dari tindakan mandiri perawat yang bertujuan untuk mengurangi intensitas nyeri. Beberapa teknik yang sering digunakan meliputi relaksasi, *distraksi*, *biofeedback*, *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (TENS), *guided imagery*, *finger hold* (teknik genggam jari), terapi musik, akupresur, terapi panas dan dingin, hipnosis, serta pijatan (*massage*) (Gloria et al., 2023).

Salah satu teknik yang efektif dan mudah diterapkan adalah relaksasi otot rangka, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi rasa nyeri melalui pelepasan ketegangan otot yang memperparah persepsi nyeri (Tamsuri, 2020). Jika dilakukan secara konsisten dengan memperhatikan posisi tubuh yang nyaman, pikiran yang tenang, serta lingkungan yang mendukung, maka teknik ini dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif dalam mengatasi kelelahan dan mengurangi ketegangan otot akibat nyeri (Wong & Asmadi, 2022).

Beragam teknik relaksasi telah dikembangkan untuk membantu mengurangi ketegangan dan nyeri, antara lain meliputi relaksasi otot, relaksasi kesadaran sensorik, meditasi, yoga, hipnoterapi, serta teknik relaksasi genggam jari atau *finger hold* (Utami, 2021). Di antara teknik-

teknik tersebut, relaksasi genggam jari dikenal sebagai metode yang sangat sederhana, mudah diaplikasikan oleh siapa pun, dan berkaitan erat dengan stimulasi energi tubuh melalui jari-jari tangan. Pendekatan ini memanfaatkan konsep keseimbangan energi untuk membantu meredakan ketegangan emosional maupun fisik, termasuk nyeri (Gloria et al., 2023).

Relaksasi genggam jari merupakan salah satu teknik non-farmakologis yang memiliki berbagai keunggulan signifikan dalam pengelolaan nyeri dan kecemasan, khususnya pada pasien pasca operasi seperti laparotomi. Teknik ini bekerja dengan cara memodulasi impuls saraf yang mengalir ke otak, sehingga menghambat persepsi nyeri yang dirasakan pasien. Selain meredakan nyeri, metode ini juga terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan, baik pada fase praoperatif maupun pascaoperatif. Pasien yang menjalani teknik ini umumnya merasakan ketenangan, peningkatan fokus, kenyamanan emosional, dan perbaikan dalam aspek psikologis secara keseluruhan (Astutik, 2023).

Keunggulan lain dari teknik ini adalah kemudahannya dalam penerapan. Relaksasi genggam jari bersifat sederhana, tidak memerlukan alat khusus, dan dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja. Proses edukasi dan pelatihan hanya memerlukan waktu sekitar 10–20 menit, dan teknik ini dapat diulang sesuai kebutuhan pasien. Selain efektif untuk mengurangi nyeri, teknik ini juga bermanfaat dalam mengatasi perasaan takut, frustrasi, bahkan depresi ringan. Karena sifatnya yang non-invasif dan tanpa efek samping, teknik relaksasi genggam jari dapat menjadi alternatif terapeutik yang layak

untuk mengurangi ketergantungan pada analgesik serta meningkatkan kualitas hidup pasien secara menyeluruh (Rizqa dan Rochmawati, 2023).

Berdasarkan penelitian Alahtiar et al., (2025) mengenai implementasi teknik relaksasi genggam jari terhadap skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi di Ruang Bedah Umum RSUD Jend. Ahmad Yani, Kota Metro. Intervensi dilakukan selama 3 hari berturut-turut, masing-masing selama 15 menit setiap harinya. Hasil menunjukkan adanya penurunan signifikan pada skala nyeri: subjek I mengalami penurunan dari skala nyeri 6 menjadi 2, sementara subjek II dari skala 5 menjadi 1. Hasil ini menunjukkan bahwa relaksasi genggam jari efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pasca operasi, sekaligus memperbaiki kenyamanan fisik dan emosional pasien.

Berdasarkan hasil penelitian Marlina dan Fitriana (2023) melakukan penelitian tentang pengaruh teknik relaksasi genggam jari terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. Intervensi dilakukan selama 3 hari berturut-turut, dengan durasi 10–15 menit per sesi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan rata-rata intensitas nyeri yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi genggam jari, yaitu dari nilai rata-rata 6,63 menjadi 3,33. Uji statistik menggunakan paired sample t-test menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti teknik ini efektif dalam menurunkan nyeri secara bermakna secara statistik.

Berdasarkan penelitian Yulianti dan Aghnia (2023) melakukan penelitian tentang efektivitas terapi *finger hold* terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Dr. H. Bob Bazar SKM.

Intervensi dilakukan selama 3 hari, masing-masing selama 15 menit, dan dilakukan dua kali sehari. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan yang signifikan pada skor nyeri pasien sebelum dan sesudah intervensi. Rata-rata skor nyeri sebelum intervensi adalah 6,90, sedangkan setelah intervensi turun menjadi 3,40. Analisis menggunakan paired sample t-test menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang menandakan perbedaan yang sangat bermakna secara statistik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di ruang rawat inap bedah wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tanggal 26 Juni 2025, ditemukan satu kasus pasien dengan post laparotomi atas indikasi *cholelithiasis*. Pasien Ny. S, seorang wanita berusia 42 tahun dengan riwayat *cholelithiasis* post operasi laparotomy pada tanggal 25 juni 2025. Satu hari pascaoperasi, pasien mengeluhkan nyeri di area bekas operasi.

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk membuat Laporan Ilmiah Akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny. S Dengan Pemberian Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Operasi Laparotomi Atas Indikasi *Cholelithiasis* Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny. S Dengan Pemberian Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Operasi

Laparotomi Atas Indikasi *Cholelithiasis* Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Ny. S Dengan Pemberian Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi *Cholelithiasis* Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny. S Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi *Cholelithiasis* Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan Ny. S Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi *Cholelithiasis* Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.
- c. Mampu merencanakan intervensi keperawatan Ny. S Dengan Pemberian Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi *Cholelithiasis* Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.
- d. Mampu memberikan implementasi keperawatan Ny. S Dengan Pemberian Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi *Cholelithiasis* Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.

- e. Mampu mengevaluasi keperawatan Ny. S Dengan Pemberian Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi *Cholelithiasis* Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.
- f. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Ny. S Dengan Pemberian Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Skala Nyeri Post Operasi Laparatomi Atas Indikasi *Cholelithiasis* Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan laporan Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan manfaaat bagi pelayanan keperawatan sebagai acuan terkait dengan penerapan teknik relaksasi genggam sebagai pilihan intervensi dalam mengatasi nyeri pada pasien post operasi laparatomi dengan pemberian penerapan teknik relaksasi genggam jari.

2. Bagi RSUP Dr. M. DJamil Padang

Laporan Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memberikan asuhan keperawatan melalui penatalaksanaan secara nonfarmakologi terhadap nyeri pada pasien operasi laparatomi dengan pemberian penerapan teknik relaksasi genggam jari.

3. Bagi Universitas Alifah Padang

Karya Ilmiah Akhir Ners Ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan

keperawatan dalam mengatasi nyeri pada pasien post operasi laparatomi dengan pemberian penerapan teknik relaksasi genggam jari.

